



Analisis Kohesi Dan Koherensi Dalam Editorial Mediaindonesia.Com Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Video Podcast Materi Teks Editorial Kelas XII SMA

Retna Intendyah Siti Nur Hudawati¹, Safuri Musa², Sinta Rosalina³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 07 Juni 2024
Revised: 12 Juni 2024
Accepted: 20 Juni 2024

The aims of this research are (1) to determine the use of cohesion and coherence in Mediaindonesia.com editorials; (2) use of cohesion and coherence in building editorial texts effectively; and (3) utilizing the research results as a learning medium for video podcast editorial text material for class XII high school. The data source for this research comes from an editorial at Mediaindonesia.com with the theme of fraudulent financial practices in the Ministry of Finance which was published in March 2023. Meanwhile, the objects studied are sentences and paragraphs that contain cohesive devices and meaning relationships in them. The theory that is the basis for determining cohesion comes from the opinion of M.A.K Halliday and Ruqaiya Hasan, divided into (1) grammatical cohesion: reference, conjunction, ellipsis and substitution; and (2) lexical cohesion: synonyms, antonyms, repetition, hyponymy, meronymy, and collocation. Coherence analysis is based on the theory of meaning relationships put forward by Harimurti Kridalaksana. Apart from that, the research results were developed into a video podcast utilizing theories from Vincec Fernandez, et al. Based on the results of the analysis, the overall data obtained was 365 uses of grammatical cohesion, 37 uses of lexical cohesion, and 78 meaning-coherence relationships. The use of cohesion and coherence together with an understanding of the structure and linguistic rules of editorial texts plays an important role in creating effective texts.

Keywords: Grammatical Cohesion, Lexical Cohesion, Video Podcast

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Hudawati, R., Musa, S., & Rosalina, S. (2024). Analisis Kohesi Dan Koherensi Dalam Editorial Mediaindonesia.Com Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Video Podcast Materi Teks Editorial Kelas XII SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 684-695.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.12803651>

PENDAHULUAN

Salah satu bagian penting dari Kurikulum 2013 adalah pendekatan berbasis kompetensi. Dalam kurikulum ini, pembelajaran bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan; tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Tujuannya adalah menghasilkan siswa yang siap berkontribusi dalam masyarakat dan dunia kerja. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, hal ini diwujudkan melalui pendekatan berbasis teks. Teks dipandang sebagai kegiatan sosial dengan tujuan sosial dan komunikasi tertentu. Pendekatan ini membantu siswa menerapkan keterampilan membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara secara praktis dalam membuat teks yang bermakna (Suryaman, Suherli, & Istiqomah, 2018).

Memahami bagaimana sebuah teks disusun dan diungkapkan penting untuk mencapai tujuan sosial dan komunikatifnya. Ini melibatkan cara penulis

merancang teks, memilih kata-kata, dan menggunakan tata bahasa. Semua ini tercermin dalam struktur teks dan kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks tersebut.

Ketika siswa naik ke kelas yang lebih tinggi, mereka akan menghadapi teks yang lebih kompleks, menuntut pemahaman mendalam terhadap struktur teks dan kaidah kebahasaan. Mereka diajarkan cara menghubungkan ide dan mengembangkannya menjadi paragraf yang koheren dengan kalimat lengkap, tata bahasa yang baik, dan penggunaan kata yang tepat. Sebagai contoh, di kelas 12, siswa mempelajari cara menulis teks editorial. Ini adalah jenis teks dalam jurnalistik yang digunakan untuk menyampaikan pendapat tentang suatu isu. Teks ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa untuk berpartisipasi dalam debat publik, menyampaikan pandangan mereka secara efektif, dan berkontribusi pada pembentukan opini di masyarakat.

Namun, masih ada beberapa siswa yang menghadapi masalah dalam mengekspresikan gagasan mereka dalam menulis teks editorial. Masalahnya terletak pada kurangnya pemahaman siswa tentang kaidah kebahasaan. Mereka kesulitan menjaga konsistensi antar kalimat dengan tema yang dibahas, sehingga pembahasan pada beberapa bagian teks tidak terhubung.

Sehingga, memahami bagaimana sebuah teks dibangun menjadi sangat penting. Teks adalah satuan bahasa terbesar yang terbentuk dari elemen-elemen bahasa yang lebih kecil, seperti paragraf, kalimat, kata, frasa, dan penggunaan ejaan yang benar. Semua elemen ini dihubungkan oleh kohesi dan koherensi, membuat teks efektif dalam menyampaikan tujuan sosial dan komunikatifnya (Heryana, 2022). Memahami kohesi dan koherensi dapat membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapi tersebut. Dengan penerapan kohesi yang bijak, siswa dapat menghubungkan gagasan mereka dari satu paragraf ke paragraf berikutnya dengan lancar. Dengan mengikuti langkah-langkah dalam menyusun argumen sesuai dengan struktur teks, siswa dapat membuat teks yang terorganisir dengan baik dan alur pemikiran yang mudah diikuti pembaca. Ini memungkinkan tujuan sosial dan komunikatif dari teks editorial tersebut tercapai dengan lebih efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kohesi dan koherensi dalam teks editorial dengan menggunakan podcast sebagai media pembelajaran yang efektif. Pemilihan podcast memberikan potensi untuk mendalami pemahaman siswa terhadap aspek-aspek penting dalam penulisan teks editorial. Dengan popularitas podcast yang semakin meningkat dan akses internet yang mudah, siswa dapat menjelajahi konten pembelajaran kapan pun dan di mana pun.

Penelitian ini memilih teks editorial dari situs berita online *MediaIndonesia.com* sebagai sumber data. Media ini secara konsisten menerbitkan editorial setiap hari, menunjukkan komitmen mereka terhadap isu-isu terkini. Terutama, media ini telah membangun reputasi kuat berkat pendekatan mereka yang berani dan kritis dalam menyajikan pandangan dan opini. Ini mencerminkan kemampuan mereka dalam membangun bahasa dan struktur teks secara efektif untuk menyampaikan pesan mereka dalam editorial. Dalam konteks ini, analisis kohesi dan koherensi menjadi relevan karena membantu memahami

bagaimana penggunaan kata, kalimat, dan paragraf yang terstruktur dengan baik dapat membuat teks menjadi efektif dalam menyampaikan tujuan komunikasinya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif. Moelong (dalam, Nurkholifah, 2021) menjelaskan bahwa metode ini melibatkan proses pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Metode deskriptif kualitatif memberikan fleksibilitas untuk menggali detail, memahami makna, dan menginterpretasi konteks dengan hati-hati. Metode ini dipilih sesuai dengan jenis data penelitian, yaitu dokumen berupa teks editorial. Teks editorial berasal dari situs berita online *Mediaindonesia.com* pada bulan Maret 2023. Pemilihan sumber data didasarkan pada kontroversi terkait praktik culas di Kementerian Keuangan yang menjadi perhatian pada waktu tersebut.

Proses penelitian terdiri dari tiga langkah: persiapan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pada tahap persiapan data, digunakan teknik pencatatan untuk mencatat hasil pengamatan terhadap pemakaian bahasa, yang kemudian diumpulkan dan diklasifikasikan sebagai data. Tahap analisis data melibatkan metode agih, teknik substitusi, dan teknik permutasi. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dianalisis dengan pendekatan-pendekatan tersebut. Terakhir, pada tahap penyajian hasil analisis, digunakan metode informal, melibatkan paparan dengan kata-kata atau tanda-tanda kebahasaan, dan metode formal, mencakup penyajian hasil analisis melalui bagan tabel frekuensi data untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur (Sukesti, Herawati, Khotimah, & Sumarsih, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlandaskan beberapa teori yang berhubungan dengan analisis wacana, khususnya analisis kohesi wacana yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (2013). Teori yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan merupakan uraian tentang kohesi yang terinci dan jelas. Selain itu, untuk melengkapi uraian dan contoh dalam bahasa Indonesia digunakan pula pendapat Alwi, dkk. (2017). Sementara, pada pengkajian koherensi digunakan teori hubungan makna yang dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Tarigan, 2021).

Dari analisis data diperoleh jumlah pemarkah kohesi gramatikal (365), kohesi leksikal (37), dan koherensi dengan total (78). Rinciannya dapat dilihat melalui penjabaran berikut ini.

Kohesi Gramatikal

Di antara keempat pemarkah kohesi gramatikal, ternyata pemarkah konjungsi (164) yang sering dipakai penulis di dalam menuliskan cerpennya. Selanjutnya urutan kedua tampak pada penggunaan referensi (159). Urutan ketiga terdapat pada pemarkah substitusi (39) dan yang terakhir tampak pada pemarkah elipsis (3).

1. Referensi

Halliday dan Hasan (2013) mengatakan bahwa referensi adalah hubungan antarmakna. Lebih lanjut, Renkema (2004) menambahkan penjelasan tentang referensi menurut Halliday dan Hasan bahwa referensi adalah hubungan antara unsur wacana dengan unsur sebelum dan sesudahnya. Jumlah pemarkah referensi

yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 159 penggunaan meliputi pemarkah referensi pronomina (51), pemarkah pronomina demonstratif (94), dan pemarkah komparatif (14).

Pada referensi demonstratif ditemukan paling banyak pemarkah *itu* (43), *ini* (31), dan *tersebut* (11). Ketiga konjuntor tersebut lebih banyak digunakan untuk merujuk kembali pada anteseden sebelumnya. Begitupula dengan referensi pronomina *mereka* (18), *-nya* (19), dan *dia* (6) merujuk identitas objek yang telah disebutkan sebelumnya, yang mana termasuk ke dalam referensi endofora anaforis. Sementara, pronomina *kita* (7) bersifat referensi eksofora, karena merujuk pada konteks yang lebih luas. Selanjutnya, referensi komparatif (14) merujuk pada suatu konsep yang kemudian digunakan sebagai pembandingan. Selengkapnya pada penjabaran berikut ini.

Data 1

Karena itu, mumpung persoalan kekayaan pejabat kementerian masih menjadi sorotan publik, ada momentum bagi pemerintah untuk membuat regulasi yang lebih tegas. Larang saja seluruh level pejabat publik rangkap jabatan di perusahaan, baik negara maupun swasta. **Itu** lebih fair. KG/E01/P11(Mediaindonesia.com, 2023a)

Data 1 merupakan salah satu dari penggunaan kata tunjuk *itu* yang mengacu secara anaforis kepada anteseden sebelumnya. Pada penggunaan yang pertama, mengacu pada hal yang disebutkan dalam paragraf sebelumnya. Sedangkan penggunaan kata tunjuk kedua mengacu pada anteseden pada kalimat sebelumnya.

Data 2

Ingat, dana sebesar itu bukan jumlah yang sedikit dan tentu bukan pula terbuat dari **daun pisang**. KG/E06/P1:K4 (Mediaindonesia.com, 2023b)

Pada data ini, penggunaan referensi komparatif tidak ditandai dengan kata perbandingan apapun. Hal ini mengindikasikan bahwa kasus transaksi mencurigakan itu tidak boleh dianggap remeh dan sangat penting untuk segera diselesaikan.

2. Konjungsi

Konjungsi merupakan kaitan yang menunjukkan cara menghubungkan kalimat atau klausa selanjutnya dengan yang sebelumnya atau yang akan datang (Renkema, 2004: hal. 104). Konjungsi memiliki penempatan yang beragam, baik di antara paragraf, antarkalimat, maupun antarklausa. Jenis konjungsi antarklausa melibatkan penggunaan konjungsi subordinatif, koordinatif, dan korelatif.

Ketika berada di antarparagraf, konjungsi cenderung ditempatkan di awal kalimat, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini yang menggunakan konjuntor *namun* (4). Fungsi utama konjungsi semacam ini adalah memberikan kontras terhadap paragraf sebelumnya. Dalam konteks konjungsi antarkalimat, konjuntor *namun* (8) juga menjadi yang paling sering muncul. Sementara itu, konjungsi subordinatif lebih dominan dalam penggunaan konjuntor *yang* (30) sebagai atributif, diikuti konjungsi menyatakan sebab (10) dan konjungsi menyatakan tujuan (8), cara (8) dan syarat (8). Konjungsi koordinatif juga memiliki peran yang signifikan, terutama dengan penggunaan konjuntor penambahan *dan* (11), diikuti oleh konjungsi pemilihan menggunakan *atau* (8). Adapun konjungsi korelatif ditemukan tersebar di antarklausa (6), di awal kalimat

(2), dan antarparagraf (1) dengan konjungtor seperti: *bukan hanya...melainkan juga dan tidak hanya...tetapi juga*.

Data 3

Ada **yang** merasa kesal **karena** harus membayar jutaan rupiah **ketika** mengirimkan piala hasil menang kompetisi di luar negeri. KG/E07/P2:K2 (Mediaindonesia.com, 2023c)

Konjungtor *yang* tersebut membantu mengidentifikasi orang, salah satu dari masyarakat yang mengeluhkan Bea Cukai. Sementara konjungtor *karena* untuk menyatakan penyebab atau alasan orang tersebut kesal. Konjungtor *ketika* untuk menyatakan keadaan peristiwa tersebut berlangsung.

3. Substitusi

Halliday dan Hasan (2013) menguraikan bahwa substitusi adalah tindakan mengganti suatu bentuk dalam teks dengan bentuk lain atau menggantikan kata dengan kata lain. Dalam substitusi, bentuk yang diganti harus sudah disebutkan sebelumnya dalam teks, dan yang paling penting, bentuk yang diganti dan bentuk pengganti harus merujuk kepada hal yang sama. Ketiga jenis substitusi menurut Halliday dan Hasan (2013: hal. 88), seluruhnya terdapat dalam data yakni substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal. Jumlah keseluruhan pemarkah tersebut (39), dengan rincian substitusi nominal (21), substitusi verbal (1), dan substitusi klausal (17). Berikut penjabarannya:

Data 4

Namun, Mahfud MD bergeming. Dia menyatakan akan **membongkar** transaksi mencurigakan Rp300 triliun di Kemenkeu. Ketua Komite Koordinasi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang ini siap **buka-bukaan** di depan Komisi III DPR RI yang hari ini mengundangnya bersama Kepala PPATK. KG/E05/P6:K2-3 (Mediaindonesia.com, 2023d)

Substitusi verbal adalah mengganti anteseden verba dengan acuan yang bersifat verba juga. Dalam data ini, substitusi verbal digunakan untuk menjaga variasi dalam penggunaan kata-kata yang menggambarkan tindakan atau niat yang sama, yaitu mengungkapkan atau menyampaikan informasi terkait transaksi mencurigakan

4. Elipsis

Elipsis dapat didefinisikan sebagai penggantian unsur kosong (zero), yang sebenarnya hadir tetapi sengaja dihilangkan atau disamarkan (Renkema, 2004). Penggunaan elipsis bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam berbahasa (Kridalaksana, dalam Tarigan, 2021). Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 3 penggunaan elipsis. Bagi konstituen yang dilesapkan diberi simbol [Ø].

Data 5

Bukan cuma mereka yang bekerja di Kemenkeu, melainkan juga Ø di instansi-instansi lain yang selama ini dikenal sebagai tempat 'basah'. KG/E04/P2:K3 (Mediaindonesia.com, 2023e)

Konstituen yang dilesapkan berfungsi sebagai subjek dan memiliki hubungan kesetaraan antarklausa. Hal ini dapat diuji dengan mencoba menyisipkan konstituen kata tersebut pada bagian yang dilesapkan, sehingga bunyi kalimatnya menjadi: *Bukan cuma mereka yang bekerja di Kemenkeu,*

melainkan juga [mereka yang bekerja] di instansi-instansi lain yang selama ini dikenal sebagai tempat 'basah.'

Kohesi Leksikal

Diketahui bahwa pemarkah kohesi leksikal paling banyak ditemukan dalam teks adalah kolokasi (14), diikuti repetisi pada urutan kedua (9), selanjutnya sinonim (7), hiponimi (4), antonim (2), dan meronimi (1).

1. Kolokasi

Pada penelitian ini ditemukan kolokasi atau sanding kata yang digunakan dalam suatu domain atau jaringan tertentu (Renkema, 2004), seperti dalam domain pekerjaan dan kekerabatan. Selengkapnya dapat dilihat pada uraian data berikut.

Data 6

Meski sama-sama mendapatkan data dari Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), **Menko Polhukam Mahfud MD** berbeda pendapat dengan **Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati**. KL/E05/P3:K2 (Mediaindonesia.com, 2023d)

kolokasi pada contoh ini merupakan hubungan jabatan. Kolokasi ini termasuk dalam kategori nomina. Penyandingan kata ini diperlukan sebagai identitas dari subjek yang sedang dibicarakan.

2. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata, frasa, atau gagasan dalam suatu teks. Ini adalah teknik yang digunakan dalam penulisan untuk memberikan penekanan atau memperkuat pesan tertentu. Repetisi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perulangan seluruh dan perulangan sebagian.

Data 7

Kita mendesak KPK menjadikan Rafael dan Eko sebagai pintu masuk pembersihan itu. **Kita mengapresiasi KPK** yang telah menaikkan status kasus Rafael ke penyelidikan. KL/E02/P7 (Mediaindonesia.com, 2023f)

Data ini menunjukkan pemakaian repetisi sebagian yang berkategori klausa. Disebut sebagian karena adanya penambahan konstituen baru. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan pihak terkait (penulis dan pembaca) terhadap KPK. Hal ini jelas memberikan perubahan peristiwa yang terjadi.

3. Sinonim

Sinonim adalah kata-kata atau frasa-frasa yang memiliki makna yang serupa atau mirip dalam konteks tertentu. Sinonim digunakan untuk menghindari pengulangan kata yang berlebihan, sehingga dapat membuat teks menjadi lebih bervariasi (Halliday & Hasan, 2013).

Data 8

Sudah menjadi rahasia umum, para pejabat di Kementerian Keuangan selain memiliki **penghasilan** bulanan dari gaji dan tunjangan kinerja (tukin), sebagian mereka juga memperoleh tambahan **pendapatan** yang tak kalah besar dari jabatan mereka sebagai komisaris di sejumlah BUMN. KL/E01/P3:K1 (Mediaindonesia.com, 2023a)

Pada data ini, tampak kata yang bersinonim yaitu penghasilan dengan pendapatan. Kedua kata yang bersinonim itu berkategori nomina atau kata benda.

Keduanya merujuk pada hal yang sama, yakni uang yang diperoleh oleh pejabat Kemenkeu.

4. Hiponimi

Pada data juga terdapat hiponimi kata yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna ungkapan lain. Dalam hubungan ini, kata atau frasa yang lebih umum disebut sebagai *hiperonim*, sedangkan kata atau frasa yang lebih spesifik disebut sebagai *hiponim* (Halliday & Hasan, 2013).

Data 9

Aparat penegak hukum pun tidak cukup bergas. **KPK, kejaksaan, dan kepolisian** hampir sama saja lambatnya dalam kasus ini. KL/E04/P6 (Mediaindonesia.com, 2023e)

Hipernim penegak hukum terbagi atas anak bagian berupa hiponim KPK, kejaksaan, dan kepolisian. Dengan konsep ini, membantu dalam pengelompokan, pemahaman, dan penjelasan konsep-konsep dalam bahasa.

5. Antonim

Antonim adalah kata-kata atau frasa-frasa yang memiliki makna yang berlawanan atau berkebalikan. Mereka digunakan untuk menunjukkan perbedaan dalam arti antara dua kata atau frasa. Pemarkah kohesi leksikal ini hanya ditemukan dua penggunaan saja.

Data 10

Ketika publik **teriak**, hedonisme **tiarap** meskipun korupsinya tidak. Lalu, ketika publik lelah dan **diam**, kaum hedonis kembali **bangkit** dengan segala kelicikan mereka mengalirkan uang-uang busuk. KL/E04/P10:K2 (Mediaindonesia.com, 2023e)

Kata teriak dan diam berantonim, dan tiarap berlawanan kata dengan bangkit. Dengan ini, antonim membantu menyampaikan perubahan dan kontras antara tindakan dan respons masyarakat terhadap pejabat yang berperilaku hedonis.

6. Meronimi

Pemarkah kohesi ini hanya ditemukan satu penggunaan saja, dan merupakan hubungan yang merujuk pada benda noninsani. Dalam konteks meronimi, kata atau frasa yang lebih spesifik atau terkait dengan konsep yang lebih besar atau umum disebut sebagai meronim, sementara kata atau frasa yang lebih umum disebut sebagai hiperonim.

Data 11

Harta kekayaan para pejabat di Kementerian Keuangan masih menjadi sorotan. Bukan lagi semata soal **besarnya** harta Rafael Alun Trisambodo yang kini sedang diusut **sumbernya** oleh KPK. KL/E01/P1 (Mediaindonesia.com, 2023a)

Terdapat hubungan bagian-keseluruhan yang ditunjukkan oleh "harta kekayaan," di satu sisi, sementara sisi lainnya oleh "besarnya," dan "sumbernya." Harta kekayaan merujuk kepada aset finansial, yang tentunya bisa diidentifikasi jumlah dan sumber asal pemerolehannya. *Harta kekayaan* merupakan keseluruhannya, dan disebut dengan meronim, sedangkan *besar* dan *sumber* merupakan bagian dari keseluruhan itu, atau hiperonim.

Hubungan Makna Koherensi

Paragraf adalah rangkaian kalimat yang saling terkait, dan hubungan makna di antara kalimat-kalimat ini disebut koherensi. Koherensi dapat dibagi menjadi dua jenis: yang diindikasikan oleh kata-kata penghubung dan yang tidak diindikasikan. Koherensi yang diindikasikan oleh kata-kata penghubung dapat dikenali dari penggunaan kata-kata penghubung antara kalimat-kalimat dalam paragraf. Sementara itu, koherensi yang tidak diindikasikan oleh kata-kata penghubung dapat dikenali melalui pemahaman kita tentang topik yang sedang dibahas (dalam Sukesti, Herawati, Khotimah, & Sumarsih, 2015: disarikan dari Ramlan, 1993; Sumadi, dkk., 1998; Baryadi, 2002; Indiyastini, 2006; dan Setiyanto, 2007). Hubungan makna yang ditemukan dalam penelitian ini paling banyak pada penggunaan aditif nontemporal (23), amplikatif (20), latar-kesimpulan (8), identifikasi (6), aditif temporal (4), generik-spesifik (3), sebab-akibat (3), alasan-akibat (2), parafrasis (2), pengibaratan (2), sarana-tujuan (2), hasil kelonggaran (1), syarat-hasil (1), dan perbandingan (1), dengan total keseluruhan adalah 78.

Hubungan makna aditif nontemporal terjadi ketika teks menyajikan informasi tambahan yang tidak langsung berkaitan dengan pernyataan sebelumnya. Informasi tambahan ini diberikan untuk memberikan konteks atau informasi yang relevan dalam konteks yang lebih luas.

Data 12

Namun, tentu ada perspektif lain yang lebih kritis, yakni perspektif kepatutan dan kemanfaatan. Sebetulnya bolehkah secara hukum ataupun etis para pejabat kementerian, bahkan sampai wakil menteri, rangkap jabatan? Lalu kalau pejabat-pejabat itu menjadi komisaris di BUMN, adakah faedahnya? Apakah justru tidak memunculkan konflik kepentingan? KH/E01/P7 (Mediaindonesia.com, 2023a)

Data ini merupakan bentuk subjektifitas dari penulis (redaktur) yang tidak langsung berkaitan dengan masalah, namun cukup relevan untuk dijadikan bahan renungan bagi pembaca bahkan mungkin di antaranya dapat memunculkan perdebatan terhadap isu ini. Dengan menjabarkan serangkaian pertanyaan retorik ini, menyoroti bagaimana aspek-aspek yang mungkin tidak tampak berhubungan secara langsung dapat membentuk gambaran yang lebih luas tentang isu-isu etis dan kebijakan yang kompleks.

Salah satu karakteristik dari hubungan makna amplikatif adalah penggunaan kata, frasa atau klausa yang menonjol sebagai bentuk perluasan makna dari objek yang sedang dibahas.

Data 13

Lebih jauh, UU perampasan aset sebenarnya juga **hutang Indonesia pada komitmen global**. Indonesia telah menyerahkan instrumen ratifikasi atas United Nation Convention Against Corruption (UNCAC) dan United Nations Convention Against Transnational Organized Crimes (UNTOC) beberapa tahun lalu sebagai rujukan pembentukan RUU Perampasan Aset. Karena itu, sudah semestinya RUU perampasan aset yang notabene sudah masuk Prolegnas 2023 **harus segera disahkan**. KH/E02/P14 (Mediaindonesia.com, 2023f)

RUU perampasan aset adalah cara untuk mengimplementasikan dan mematuhi komitmen yang telah diambil oleh Indonesia melalui ratifikasi tersebut. RUU ini menjadi bagian dari langkah-langkah konkret yang diambil oleh negara

untuk memenuhi komitmennya terhadap pencegahan dan penindakan korupsi serta kejahatan terorganisir (Dzulfaroh & Hardiyanto, 2023; Hanifah, 2020). Penyebutan kata *hutang dan harus segera disahkan*, merupakan perluasan makna dari RUU perampasan aset tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa penulis ingin menekankan seberapa pentingnya untuk segera mengesahkan RUU tersebut. Bukan lagi tentang persoalan bahwa peraturan UU saat ini yang belum memadai dalam menuntaskan korupsi, namun juga karena ini telah menjadi komitmen negara kepada Internasional.

Penggunaan Kohesi dan Koherensi dalam Membangun Teks Editorial yang Efektif

Dalam sub bab ini, peneliti akan menyimpulkan bagaimana pemanfaatan kohesi dan koherensi dalam penulisan teks editorial, khususnya terhadap struktur dan kaidah kebahasaan. Dalam teks editorial, struktur menjadi bagian integral untuk mencapai kohesi dan koherensi. Penggunaan kohesi dan koherensi, bersama dengan pemahaman struktur teks, berperan penting dalam menciptakan teks yang efektif.

Pengenalan isu menggunakan hubungan makna koherensi dan konjungsi waktu membantu membangun dasar pemahaman isu. Dalam penyampaian argumen, hubungan makna amplikatif dan aditif nontemporal digunakan untuk memberikan informasi tambahan dan pandangan pribadi, menciptakan argumen yang lebih komprehensif. Penegasan ulang pada akhir teks memperkuat argumen dan memberikan saran pembangun untuk masa depan.

Penggunaan referensi seperti kata ganti penunjuk "ini," "itu," dan "tersebut" membantu pembaca mengidentifikasi objek atau konsep yang dibahas. Referensi pronomina seperti "mereka" juga konsisten dalam merujuk pada orang atau benda. Konjungsi seperti "dan," "juga," "agar," dan "sebab itu" berperan dalam menghubungkan kalimat serta paragraf, memastikan alur pemikiran yang terhubung baik. Penemuan ini sesuai dengan penggunaan kaidah kebahasaan dalam teks editorial, yaitu kata penunjuk dan kata sambung.

Selain itu, kata-kata populer dan sering muncul dalam teks dapat menjadi kata kunci yang mencerminkan isu-isu atau topik yang sedang hangat diperbincangkan dalam masyarakat. Misalnya, kata-kata seperti "praktik culas," "korupsi," "pejabat," "harta kekayaan," "kementerian," dan sejenisnya seringkali menjadi fokus yang dibahas. Penggunaan kata kunci ini dapat membantu penulis atau pembaca untuk mengidentifikasi dan memahami inti dari suatu teks. Dalam konteks ini, penggunaan kata kunci juga dapat menciptakan kohesi dan koherensi dalam teks, karena kata-kata tersebut menghubungkan teks dengan isu-isu yang relevan atau sering dibahas dalam berbagai konteks, yang mana berkaitan dengan pengacuan (referensi).

Pemanfaatan Hasil Penelitian sebagai Media Pembelajaran Video Podcast Materi Teks Editorial Kelas XII SMA

Pengembangan podcast ini berdasarkan teori Fernandez, dkk. (2015). Pengembangan tersebut terdiri atas tiga bagian utama, yaitu: 1) *Perancangan Podcast*, melibatkan serangkaian langkah untuk merencanakan, membuat, dan mengelola podcast dengan tujuan tertentu. Podcast dibuat untuk memenuhi tujuan pembelajaran teks editorial pada Kompetensi Dasar (KD) 3.5 mengidentifikasi

informasi (pendapat, alternatif solusi dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial, dan KD 3.6 menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks editorial.

Sasaran dari podcast ini berlaku untuk semua orang, namun diutamakan bagi siswa kelas XII SMA. Tema yang ditetapkan dalam podcast ini adalah kohesi dan koherensi dalam teks editorial. Pada tahap ini juga disusun skrip atau naskah podcast yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Gaya pembicaraan yang dibawakan menggunakan bahasa yang akrab dan formal. Tipe podcast ini setiap episodenya berdiri sendiri dengan durasi minimal 10 menit. Podcast ini akan dirancang menggunakan aplikasi Capcut dan selanjutnya didistribusikan pada platform Youtube.

2) *Pengeditan Podcast*, proses ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek teknis dan teknologis. Dalam aspek teknologis, penulis menggunakan aplikasi CapCut untuk merekam video dengan menambahkan fitur prompter atau teks melayang, untuk memudahkan peneliti membaca naskahnya. Pengeditan video juga dilakukan menggunakan aplikasi ini, dengan memanfaatkan fitur-fitur di dalamnya. Selain itu, penulis memanfaatkan situs Audio Library untuk menambahkan latar musik tanpa hak cipta. Adapun penggunaan situs web QR Code Generator, untuk membuat kode QR agar memudahkan dalam mengakses video tanpa perlu mencari pada kolom pencarian Youtube. Dalam aspek teknis, video yang sudah direkam kemudian diedit. Pengeditan melibatkan penambahan teks, latar musik, gambar, dan penyuntingan. 3) *Distribusi Podcast*, setelah selesai pengeditan kemudian video yang telah jadi di ekspor ke aplikasi Youtube untuk diunggah. Pengaturan Youtube dibuka secara publik. Thumbnail dibuat melalui situs pengeditan Canva, menggunakan template yang sudah disediakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa:

1. Adanya 293 pemarkah kohesi gramatikal, 28 pemarkah kohesi leksikal, dan 82 hubungan makna dalam teks. Pemarkah kohesi gramatikal dominan adalah konjungsi, diikuti oleh referensi, substitusi, dan elipsis. Kohesi leksikal sering kali terdapat pada kolokasi, diurutkan oleh repetisi, sinonim, hiponimi, meronimi, dan antonim. Hubungan makna yang mendukung koherensi mencakup berbagai jenis, seperti aditif nontemporal, amplikatif, latar kesimpulan, identifikasi, sebab akibat, aditif temporal, generik spesifik, dan parafrasis.
2. Penggunaan kohesi dan koherensi berperan penting dalam membangun hubungan teks editorial secara efektif. Pemarkah kohesi gramatikal seperti konjungsi, referensi, substitusi, dan elipsis membantu mengaitkan bagian teks. Pemarkah kohesi leksikal memberikan variasi kata dan memperkaya ekspresi. Jenis-jenis hubungan makna menyumbang pada pembentukan keseluruhan makna dalam teks, membantu menjelaskan ide secara terorganisir dan terkait.
3. Hasil analisis ini menjadi dasar utama dalam menyusun materi teks editorial yang menekankan kekohesifan dan kekoherensian. Dengan memadukan temuan ini ke dalam materi dan menyajikannya melalui media podcast, guru dapat memberikan akses pembelajaran yang inovatif dan beragam bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Safuri Musa, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Sinta Rosalina, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah membantu mengarahkan sehingga artikel jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzulfaroh, A. N., & Hardiyanto, S. (2023). Mengenal RUU Perampasan Aset yang Dianggap Dukung Pemberantasan Korupsi. Diambil 8 November 2023, dari Kompas.com website: <https://www.kompas.com/tren/read/2023/05/09/200000065/mengenal-ruu-perampasan-aset-yang-dianggap-dukung-pemberantasan-korupsi?page=2>
- Fernandez, V., Sallan, J. M., & Simo, P. (2015). *Past, Present, and Future of Podcasting in Higher Education*. (April 2016), 305–330. doi: 10.1007/978-3-642-55352-3_14
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (2013). *Cohesion in English* (E-book). London: Routledge. doi: <https://doi.org/10.4324/9781315836010>
- Hanifah, V. N. (2020, November). Polemik Pengesahan RUU Ciptaker dan Respon Masyarakat. *Kompasiana.com*. Diambil dari https://www.kompasiana.com/vinahanif4918/5fb022c28ede486d500a74b4/polemik-pengesahan-uu-cipta-kerja-omnibus-law-dan-ketahanan-masyarakat?page=1&page_images=1
- Heryana, A. (2022). Kohesi dan koherensi karya tulis. doi: 10.13140/RG.2.2.10724.24961
- M. Moeliono, A., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. In *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat* (Edisi Keem). Jakarta: an Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.
- Nurkholifah, A. (2021). *Analisis Kohesi dan Koherensi Pada Rubrik Nasional Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021 serta Penyusunannya Sebagai Bahan Ajar Teks Berita di Kelas VIII SMP Tahun Ajaran 2020/2021*. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Redaktur. (2023a, Maret). Antiklimaks 300 Triliun. *Mediaindonesia.com*. Diambil dari https://m.mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/2921-antiklimaks-rp300-triliun%0A%0A
- Redaktur. (2023b, Maret). Bobrok Bea Cukai. *Mediaindonesia.com*. Diambil dari https://m.mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/2928-bobrok-bea-cukai
- Redaktur. (2023c, Maret). Menumpuk Pundi dari Rangkap Jabatan. *Mediaindonesia.com*. Diambil dari https://m.mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/2908-menumpuk-pundi-dari-rangkap-jabatan
- Redaktur. (2023d, Maret). Tuntaskan Misteri Ratusan Triliun. *Mediaindonesia.com*. Diambil dari https://m.mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/2925-tuntaskan-misteri-ratusan-triliun
- Redaktur. (2023e, Maret). Uang Busuk Kaum Hedonis. *Mediaindonesia.com*. Diambil dari

- https://m.mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/2916-uang-busuk-kaum-hedonis%0A%0A
- Redaktur. (2023f, Maret). *Usut Tuntas Kekayaan Pejabat*. Diambil dari https://m.mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/2911-usut-tuntas-kekayaan-pejabat%0A%0A
- Renkema, J. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Sukesti, R., Herawati, Khotimah, T. K., & Sumarsih, N. (2015). *Wacana Eksposisi Bahasa Jawa* (E-book). Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Diambil dari <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Suryaman, M., Suherli, & Istiqomah. (2018). *Buku Guru: Bahasa Indonesia Kelas XII SMA/MA/SMK/MAK* (Edisi Revi). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Wacana* (Digital). Bandung: Angkasa CV.
Link Youtube Podcast: <https://www.youtube.com/@retnana>